

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK USIA DINI DALAM PEMANFAATAN YOUTUBE CHANNEL SELAMA PANDEMIK COVID-19

Trias Pyrenia Iskandar, Nur Ratih Devi Affandi,
Yanti Susila Tresnawa

Universitas Pasundan
triasiskandar@unpas.ac.id

DOI 10.47651/mrf.v17i1.171

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan YouTube pada anak usia dini di masa pandemi Covid-19. Bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi keluarga pada orang tua dan anak usia dini dalam menggunakan YouTube *channel* dengan menggunakan dimensi dari teori interaksi simbolik di antaranya *mind*, *self*, dan *society*. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian di antaranya pada aspek *mind*, di mana orang tua dan anak saling memahami simbol-simbol yang diberikan ketika orang tua mendampingi anak menggunakan YouTube *channel* seperti ekspresi senang, bosan, dan tidak senang. Pada aspek *self*, orang tua sadar benar bahwa refleksi mereka di depan anak-anak mereka seperti apa, sehingga anak bisa menilai diri orang tua dan juga sebaliknya, bagaimana orang tua menilai diri anak. Pada aspek *society*, tiap individu, baik orang tua maupun anak, dalam menggunakan YouTube *channel* melibatkan perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Hal ini membawa kedalam proses pengambilan peran dalam keluarga yang membentuk pola komunikasi orang tua dan anak dalam memanfaatkan YouTube *channel*. Kesimpulannya, pola komunikasi antara orang tua dan anak

dalam menggunakan YouTube *channel* terbentuk secara verbal dan nonverbal dengan pola persamaan (*equality pattern*) dan pola persamaan seimbang terpisah.

Kata Kunci: *pola komunikasi, komunikasi keluarga, youtube, literasi digital.*

Pendahuluan

Tahun 2020 tepatnya pada bulan maret, Indonesia mengalami dampak pandemic internasional yaitu virus covid19, virus Covid 19 pertamakali muncul di kota Wuhan Cina, penyebarannya sangat cepat melalui kontak langsung, droplet yang tersebar melalui mulut, Mata dan Hidung, sehingga pemerintah berupaya untuk memutus rantai virus Covid19 dengan menjaga jarak, mematuhi protokoler Kesehatan salah satunya dengan menerapkan sekolah dari rumah baik dari tingkat sekolah dasar sampai ke Universitas sehingga penerapan teknologi menjadi satu-satunya alat untuk kegiatan belajar mengajar, serta berinteraksi sosial dengan teman-teman sekolah, teknologi juga merupakan alat hiburan selama anak sekolah berada dirumah.

Smartphone merupakan revolusi alat komunikasi yang banyak dipakai saat ini. Hal ini seolah menjawab semua kebutuhan manusia. Fitur dalam media *smartphone* ini banyak sekali, seperti layanan telepon, pesan singkat, internet, radio, alat hitung, dan alat rekam. Rata-rata pengguna *smartphone* memanfaatkan alat ini untuk browsing internet dan menggunakan media sosial.

Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 mengenai akses internet, menyebutkan bahwa 143,26 juta jiwa dari 262 juta jiwa total populasi penduduk Indonesia atau sekitar 54,68% menggunakan internet, yang mana menggunakan *smartphone* sebanyak 44,16% untuk mengakses internet tersebut.¹

Riset Kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet menemukan bahwa 98 persen dari anak-anak dan remaja tahu tentang internet, dan penggunaan internet banyak digunakan untuk mengakses media sosial sebanyak 79,5 persen. Hal ini terungkap bahwa motivasi remaja dan anak-anak dalam menggunakan Internet yaitu untuk mencari informasi, terhubung dengan teman-teman baik lama maupun baru, dan untuk hiburan, yang mana ketiganya ada pada fungsi media sosial.² Media

1 <https://apjii.or.id/download/file/survei2017-id.pdf> diakses pada tanggal 30 Desember 2020

2 https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo2014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers_4_naret diakses Pada Tanggal 30 Desember 2020

kecanduan dan rentan terpapar oleh konten pornografi.⁴ Berdasarkan penelitian terhadap anak-anak sekolah pada 2012, sebanyak 67% anak kelas 4 sampai 6 mengaku sudah melihat pornografi. 24% dari responden mengaku melihat konten pornografi tersebut dari sebuah komik dan 22% dari internet. Di antara mereka yang melihat pornografi, sebanyak 22% merasa sudah biasa melihatnya.⁵ Dari latar belakang tersebut, peneliti ingin melihat dan menjelaskan bagaimana pola orang tua dalam mendampingi anak pengguna YouTube selama anak belajar di rumah (school from home) di masa pandemi Covid-19.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2017:44) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian alamiah, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana pola komunikasi orang dan anak usia dini dalam menggunakan YouTube *channel* pada saat pelaksanaan sekolah daring di rumah dimasa pandemic Covid 19 dengan menganalisis 3 pertanyaan yang merupakan refleksi dari teori interaksi simbolik, yakni *mind*, *self* dan *society*.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual. Dalam hal ini untuk menggambarkan bagaimana pola komunikasi yang terbentuk antara orang tua dengan anak usia dini yang sudah berusia sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan studi kepustakaan, observasi, wawancara mendalam, penelusuran data online, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif-kualitatif.

Objek penelitian ini dilakukan di Kota Bandung kepada orang tua yang mendampingi anak-anak usia dini dalam menggunakan *social media* YouTube sebagai media pembelajaran wajib dari sekolah di masa pandemic Covid-19.

4 <https://www.tribunnews.com/techno/2021/10/14/youtube-mencatat-kenaikan-penonton-sebesar-30-persen-di-2021> diakses pada maret 2021

5 Witrianti, Made. 2013. Pola komunikasi orang tua dengan anak Pengguna Gadget Aktif. <http://eprints.upnjatim.ac.id/5580/1/file1.pdf> diakses pada desember 2020

Informan inti yaitu ibu dari anak usia dini, dan 1 orang informan ahli yaitu *ahli parenting*.

Hasil dan Pembahasan

Orang tua dalam hal ini sebagai aktor yang berhadapan secara langsung dengan murid di rumah sangat memperhatikan bagaimana untuk mendidik bukan hanya memberikan pengajaran mata pelajaran sesuai dengan silabus yang diberikan oleh guru, namun juga untuk tetap memperhatikan pembangukan karakter anak yang baik. Anak didik di rumah tentu saja akan membutuhkan perhatian lebih dalam membangun karakter karena mereka tidak merasa berhadapan langsung dengan guru sebagai pendidik, namun berhadapan dengan orang tua di mana mereka bisa bermanja-manja atau bahkan melawan dan tidak ada rasa takut sama sekali.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, anak merasa berada dalam lingkungan “aman” karena dekat dengan orang yang mereka paling percaya yakni orang tua. Rasa yang mereka miliki ketika berada di sekolah, yakni berhadapan dengan guru dan teman-temannya, hilang karena tidak berhadapan secara langsung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ketika orang tua lengah atau sedang tidak memerhatikan apa yang dilihat oleh anak ketika melakukan pengajaran daring, si anak malah memilih kanal YouTube lain yang mereka inginkan, yang tidak ada kaitannya dengan apa yang sedang dipelajari.⁶

Perubahan cara pandang terhadap Ibu yang dirasakan oleh informan menjadi salah satu motivasi tersendiri bagi informan untuk semakin mendekati sisi emosional pada anak. Ia menganggap bahwa YouTube menjadi salah satu media yang mendekati dia dengan anaknya. Berikut kutipan wawancaranya:

“Jadinya Youtube jadi salah satu media yang bikin saya dekat sama anak. Kita kan sama-sama nonton pelajaran lewat youtube. Saya nontonin karena kan takutnya anak saya mau nanya tentang materi yang ada di youtube, jadi saya juga nonton. Eh taunya malah jadi ngorolin yang lain-lain juga. Dia juga ngga sungkan bilang apa yang dia rasain, yah pokoknya saya seneng banget” (wawancara, Devi Mei 2021)

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh informan selanjutnya yaitu Indah Nur. Informan ini mengungkapkan dirinya hampir tidak suka berdebat dengan anaknya ketika anaknya menggunakan media YouTube untuk belajar. Ia mengungkapkan anaknya merupakan pribadi yang tidak sulit diatur dan tidak

6 Hasil Wawancara penulis dengan P Informan 1, wawancara pada bulan Mei 2021

pernah membantah, walaupun informan tidak menggunakan nada bicara yang tinggi untuk mengarahkan anaknya untuk menentukan *channel* yang mana untuk dikonsumsi. Berikut kutipannya;⁷

“Kean itu bukan anak yang susah diatur, yah. Cuma emang lama aja kalo mau apa-apa tuh. Yah kitanya aja yang mesti sabar yah ngehadepin dia. Pakai bahasa-bahasa yang gampang buat dia pahami, yang bikin dia nggak kesulitan buat nyerna apa yang kita maksud. Emang sih kadang-kadang suka naik pitam juga pas kalau kita lagi nggak mood. Namanya juga emak-emak, banyak yang mesti kita hadepin. Apalagi saya, kan nggak ada asisten rumah tangga yang bantu-bantu. Jadi, suka nggak suka, semuanya sendiri. Mana kan saya juga kerja.” (Indah Nur, Informan).

Informan lainnya mengungkapkan hal yang serupa dengan informan sebelumnya. Ia mengungkapkan bahwa anaknya memang memiliki ketertarikan dalam hal belajar dengan menggunakan media YouTube. Jadi ini merupakan situasi yang menurutnya menguntungkan dirinya sebagai fasilitator di rumah yang memfasilitasi anak untuk menggunakan media tersebut untuk belajar.⁸

Berdasarkan interaksi yang terbangun antara ibu dan anak di masa pandemi dengan menggunakan media YouTube sebagai media pembelajaran, ditemukan adanya anak yang awalnya jarang menceritakan hal pribadi karena sungkan diungkapkan pada orang tua khususnya Ibu, namun pada akhirnya sang anak berani mengungkapkan. Salah satu informan mengungkapkan bahwa anaknya yang sudah masuk usia pubertas menyampaikan ketertarikannya pada lawan jenis. Dengan demikian, bisa terlihat adanya perubahan sikap dan perilaku murid yang langsung dipegang oleh orangtua dalam pendidikan dan pengajaran melalui interaksinya dengan orangtuanya. Merasa semakin dekat dengan anak, hal itulah yang menjadikan informan syukuri ketika menggunakan media YouTube sebagai media pembelajaran alternatif yang digunakan. Lebih tepatnya, efek lain yang mereka dapatkan. Hal ini bisa dikaitkan dengan istilah *mind*, *self*, dan *society* yang diungkapkan oleh Mead dalam teori Interaksi Simbolik yang digunakan dalam penelitian ini.

7 Hasil wawancara Penulis dengan I N Informan 2, Wawancara Pada Bulan Mei 2021

8 Hasil wawancara Penulis dengan D Informan 5, Wawancara Pada Bulan Mei 2021

Menurut informan ahli Ibu Anggi Ambara, S.Pd dari psikologi Pendidikan menerangkan bahwa komunikasi yang baik orang tua kepada anak dalam menonton youtube:

“komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dalam menonton youtube channel ada dua cara. Yang pertama secara verbal orang tua menjelaskan bagaimana caranya anak menggunakan youtube dengan menentukan dulu cara berkomunikasi sesuai dengan rentang usianya, karena usia akan menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi misalnya rentang usia 0-2 tahun, 5-7 tahun dsb. Kemudian kita komunikasikan tujuan dari menggunakan youtube itu sendiri misalnya untuk belajar, boleh nonton hiburan asal sesuai dengan batasan waktu nya, yang kedua secara non verbal kita bisa mensetting youtube nya dengan youtube anak, atau konten untuk anak-anak. (Anggi Ambara, Informan ahli)

Pola Komunikasi Keluarga

Dalam sebuah keluarga ada pola komunikasi yang terbentuk. Pola komunikasi adalah suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan adanya stimulus respons untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat diartikan juga sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Terdapat beberapa pola komunikasi keluarga. *Pertama*, Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*). Setiap individu mempunyai peran, berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi, serta komunikasi dijalankan secara adil, jujur dan terbuka. Dari hasil analisis bahwa orang tua memberikan ijin kepada anaknya mengakses YouTube untuk keperluan belajar dan mengizinkan anak-anak mereka mengakses untuk hiburan, namun orang tua memberikan batas waktu dalam mengaksesnya. Anak pun tau akan hak dan kewajibannya dalam menggunakan gadget.

Kedua, Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*). Kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Dalam hal ini orang tua berhak untuk mengatur waktu anak kapan bisa mengakses YouTube, kapan harus selesai.

Ketiga, Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli, lebih dari yang lainnya. Tipe orang tua seperti ini dari hasil analisis adalah orang tua tegas yang mendominasi anak dalam segala hal, bukan hanya mengakses YouTube,

tapi juga mengatur anak untuk bermain dan belajar dengan cara orang tua itu sendiri.

Keempat, Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*). Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Dalam hal ini, satu orang bersifat lebih memberi perintah dari pada berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan, sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dari hasil wawancara dengan informan, tidak ada orang tua yang menerapkan hal demikian. pola komunikasi seimbang yang banyak ditemui. Menurut informan (Esa, Bandung), baik orang tua maupun anak sama-sama memiliki kesempatan untuk berkomunikasi, mengutarakan keinginannya. Menurut informan (Anggi, Bandung), orang tua mengkomunikasikan bagaimana menggunakan YouTube dengan baik, anak diberikan akses YouTube untuk belajar online, dan ketika anak meminta akses untuk hiburan maka orang tua memberikan mereka akses YouTube yang diperuntukan untuk anak-anak yaitu YouTube Kids.

Pola Komunikasi dalam Konsep *Mind*

Berdasarkan pendekatan Mead yang pertama, yakni *Mind* atau pikiran, di mana manusia mampu menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Setiap individu dalam hal ini harus mengembangkan pikiran mereka berdasarkan interaksi dengan individu lainnya. Interaksi yang terbangun antara orang tua dan anak yang menggunakan simbol-simbol tertentu ketika anak menggunakan media YouTube sebagai media belajar jarak jauh dan orang tua yang berperan sebagai fasilitator, saling berusaha memahami simbol yang disampaikan dari kedua belah pihak. Ekspresi yang disampaikan oleh anak ketika menyimak materi, lagi dan lagi, melalui media tersebut ditangkap oleh orang tua. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ekspresi wajah yang dituangkan oleh anak beragam, ada yang menunjukkan ekspresi senang bahkan ekspresi bosan dan tidak suka. Hal ini karena mereka menggunakan YouTube pada awalnya untuk hiburan, bukan untuk belajar. Setiap informan mengungkapkan cara mereka menyikapi ekspresi yang disampaikan secara ekspresif oleh anak mereka. Setiap informan dengan gamblang mengungkapkan bahwa mereka sangat memahami anak-anak mereka. Beberapa di antara informan mengungkapkan bahwa ketika anak menunjukkan ekspresi tidak suka, mereka bisa langsung menangkapnya tanpa harus bertanya apakah anak tersebut senang atau tidak. Artinya, secara *Mind*, orang tua sudah bisa menangkap dan menerima simbol-simbol yang diungkapkan oleh anak-anak mereka.

Pola Komunikasi dalam Konsep Self

Secara *Self* pola komunikasi merupakan kemampuan individu untuk merefleksikan diri dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Dalam hal ini orang tua sadar benar bahwa refleksi mereka di depan anak-anak mereka seperti apa. Seperti yang diungkapkan informan di atas, mereka bisa menilai bagaimana anak menilai diri orang tua dan juga sebaliknya, bagaimana orang tua menilai diri anak. Informan pertama mengungkapkan anak berani mengganti *channel*, dari *channel* belajar ke *channel* hiburan di saat orang tua mereka lengah. Hal ini menunjukkan anak menilai orang tua mereka mudah untuk dibohongi. Informan lain mengungkapkan bahwa anak kerap meminta izin terlebih dahulu ketika ingin mengganti *channel*, dari *channel* pembelajaran ke *channel* hiburan. Kasus ini menunjukkan anak menganggap orang tua mereka tidak begitu permisif. Adapula informan yang mengungkapkan bahwa anaknya mudah diatur. Begitu juga sebaliknya, anak tidak menunjukkan ekspresi sulit dikendalikan. Artinya, anak menganggap orang tua merupakan pemegang keputusan.

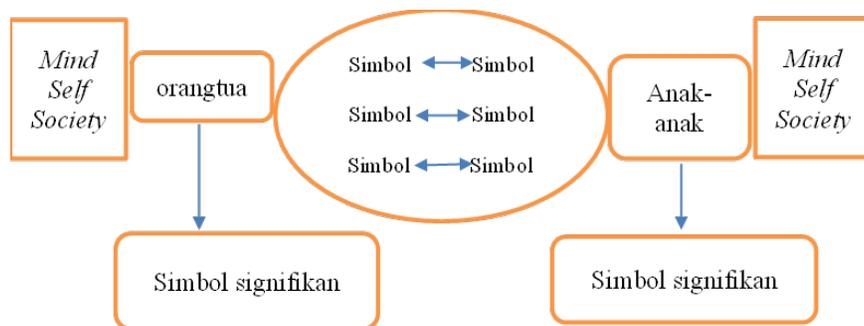
Pola Komunikasi Konsep Society

Konsep *Society* merupakan hubungan sosial yang dibuat dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat. Dalam hal ini masyarakat adalah keluarga. Juga tiap individu terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Hal ini membawa kedalam proses pengambilan peran dalam keluarga yang membentuk pola komunikasi orang tua dan anak dalam memanfaatkan YouTube *channel* sebagai media pembelajaran selama pandemi Covid-19. Orang tua secara sadar mengkonstruksi diri mereka di depan anak-anak. Hal ini dicontohkan oleh informan yang mengungkapkan bahwa dia merupakan orang tua yang permisif dan tidak mau banyak berdebat dengan anak, dengan mempersilakan anak mengekspresikan dengan tanpa rasa takut apa yang mereka rasakan pada orang tua mereka. Pola ini merupakan pola seimbang atau *equality pattern*. Sedangkan konstruksi *Society* lainnya di mana mereka mengkonstruksikan diri mereka sebagai pemegang peran utama, di mana setiap individu memiliki daerah teritorialnya masing-masing. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan yang mendeskripsikan dirinya adalah orang tua yang tegas atau informan menyebutnya galak. Ia telah memberikan label pada dirinya bahwa otoritas ada dalam dirinya, sedangkan anaknya memiliki *circle* yang berbeda. Maka dari itu pola yang terbentuk dalam kasus ini adalah pola *Balance Split*, yang mana dalam pola ini setiap individu dalam keluarga memiliki peranan masing-masing.

Pola Komunikasi Ibu Anak dalam Menggunakan YouTube Channel

Ketiga unsur dalam teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead mendukung pembentukan pola komunikasi ibu dan anak dalam menggunakan YouTube sebagai media pembelajaran jarak jauh atau media pembelajaran alternatif dalam situasi pandemi Covid-19 yang belum berakhir hingga kini.

Terjadi pertukaran simbol dalam interaksi seperti yang digambarkan berikut ini:



Gambar 5.1 Proses Pertukaran Simbol dalam Interaksi (Sumber : Olahan Peneliti, 2021)

Terjadi pertukaran simbol baik itu verbal maupun nonverbal pada interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak selama pembelajaran dengan YouTube sebagai media pembelajaran selama pandemi terjadi. Simbol verbal adalah segala ungkapan secara verbal yang dilontarkan oleh orang tua dan anak. Menurut informan, komunikasi verbal yang dilakukan antara lain adalah mengkomunikasikan waktu, melarang anak untuk menonton konten yang tidak ada hubungannya dengan sekolah, dan menonton konten dewasa (Anggi, Informan 2). Komunikasi verbal juga dapat dikomunikasikan melalui media, misalnya dengan memberikan contoh film, membacakan cerita atau melalui gambar-gambar, dan simbol nonverbal (Kusumawati, 2015). Komunikasi verbal juga dapat dimaknai sebagai simbol yang dikomunikasikan, seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna, dan intonasi suara. Dalam hal ini, gestur tubuh ibu atau mimik wajah orang tua bisa memberikan kesan dan makna tersendiri untuk anak. Keduanya terbentuk atas *mind*, *self* dan *society* yang mengkonstruksi pola.

Penutup

Pola komunikasi antara orang tua dan anak usia dini (usia sekolah dasar) dalam masa pandemi Covid-19 terbentuk secara verbal dan nonverbal. Dalam konsep Mead terdapat 3 pendekatan interaksi simbolik yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Dengan menggunakan konsep ini, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan *mind*, interaksi yang terbangun antara orang tua dan anak yang menggunakan simbol-simbol tertentu ketika anak menggunakan YouTube sebagai media belajar jarak jauh dan orang tua yang berperan sebagai fasilitator. Mereka saling berusaha memahami simbol yang disampaikan dari kedua belah pihak melalui ekspresi yang disampaikan oleh anak ketika menyimak materi, lagi dan lagi, melalui media tersebut ditangkap oleh orang tua. Sementara dengan pendekatan *self*, orang tua sadar benar bahwa refleksi mereka di depan anak-anak mereka seperti apa. Anak bisa menilai diri orang tua dan juga sebaliknya, bagaimana orang tua menilai diri anak. Adapun dengan menggunakan pendekatan *society*, setiap individu, baik orang tua maupun anak, terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Hal ini berimplikasi pada proses pengambilan peran dalam keluarga yang membentuk pola komunikasi orang tua dan anak dalam memanfaatkan YouTube *channel* sebagai media pembelajaran selama pandemi Covid-19. Orang tua secara sadar mengkonstruksi diri mereka di depan anak-anak.,

Daftar Pustaka

- Adhim Kurnia Alfiansah. 2015. *Studi Dampak Pendampingan Orang Tua Dalam jam Belajar Sekolah Paud Usia 4-5 Tahun*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Asosiasi Penyelenggara jasa Internet Indonesia. 2017. Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia. <https://apji.or.id/downfile/file/survei2017-id.pdf>
- Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: RinekaCipta.
- Eadie, William F. (Eds).2009. *21st Century Communication: A Reference Book*. California: SAGE Publications, Inc.
- Effendy, Onong Uchjana.2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Elbadiansyah, U. (2014). *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hafizah, Evi. 2019. Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Raheema Jurnal Studi Gender dan anak, vol 6 no 1. download. garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1476326&val=10308&title=POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK
- Horrigan, John B. 2002. New Internet Users: What They Do Online, What The Don't, And Implication for the 'Net's Futures. <http://eprints.upnjatim.ac.id/5580/1/file1.pdf>
- Iva Nur Kiftiyah, dkk, peran Media Youtube Sebagai Sarana Optimalisasi Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini. Prosing Semnas Penguatan Individu di Era Revolusi Komunikasi <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9276/Iva%20Nur%20Kiftiyah.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Kurniati dkk. 2019. Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Keluarga sehat Wordpress.com. 2012 keluarga sehat keluarga Bahagia, <https://keluargasehat.wordpress.com/tag/kecerdasan-anak/>
- Lestari, renda. Penggunaan youtube sebagai media pembelajaran Bahasa inggris. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/9566/68.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Munirah, Peran Ibu Dalam Bentuk Karakter Anak, *Jurnal AULADUNA*, VOL.1 NO.2 Desember 2014

- Nur Ika Fatmawati. 2019. Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Prabandari, Ayu isti., Rahmiaji, Lintang Ratri (2019). Komunikasi Keluarga dan Penggunaan Smartphone Oleh Anak. *Fisip Undip*. file:///C:/Users/asus/AppData/Local/Temp/24147-49398-1-SM-3.pdf.
- Purnama, Hadi. 2011. *Media Sosial di Era Pemasaran 3.0. Corporate and Marketing Communication*. Jakarta.
- Salehudin, Mohamad. 2020. Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2020, Vol. 5 (2). IAIN Samarinda: 106-115 <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensiae-issn :2621-2382 p-issn: 2527-9270>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Tri Indah Kusumawati: Komunikasi Verbal dan Non Verbal Page 86Al-Hrsyad: *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 6, No. 2, Edisi Juli-Desember 2015
- Tubbs, Stewart L., dan Sylvia Moss. 2005. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Diterjemahkan oleh: Deddy Mulyana dan Gembirasari. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Witrianti, Made. 2013. Pola komunikasi orang tua dengan anak Pengguna Gadget Aktif. <http://eprints.upnjatim.ac.id/5580/1/file1.pdf> diakses pada desember 2020
- Wood, Julia T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounter*. 8 th edition. Canada: Cengage Learning.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2012 Jakarta : Bumi Aksara

Liputan Berita

- Ade nasihudin, al anshori. 2020. Jumlah Pengguna Aplikasi Aplikasi Berbagi Video Meroket Selama Pandemi Covid-19 <https://www.liputan6.com/health/read/4236576/jumlah-pengguna-aplikasi-berbagi-video-meroket-di-masa-pandemi-covid-19>
- Arifin Choirul, *Tribunnews.com*. 2019 Pengguna Sosial Media di Indonesia Terbesar Keempat di Dunia, <https://www.tribunnews.com/techno/2019/06/19/pengguna-sosial-media-di-indonesia-terbesar-keempat-di-dunia>.
- Broto S Dewa, Gator. 2014. Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet. https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers

- Conney Stephanie. 2020. Akses ke Layanan Google Melonjak Selama Wabah Covid-19 <https://tekno.kompas.com/read/2020/04/30/10050057/akses-ke-layanan-google-melonjak-selama-wabah-covid-19>.
- Darmawan, Hary. 2021. YouTube Mencatat Kenaikan Penonton Sebesar 30 Persen di 2021. YouTube Mencatat Kenaikan Penonton Sebesar 30 Persen di 2021, <https://www.tribunnews.com/techno/2021/10/14/youtube-mencatat-kenaikan-penonton-sebesar-30-persen-di-2021>.